

Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

NENG IRA*), NOFRYANTI

Prodi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, Banten

*Email: nofryanti1905@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of a professional auditor and the auditor's experience in the auditor's ability to detect fraud. This research was conducted through questionnaires by external auditors who work in the area of Tangerang and South Jakarta. Independent variables used is the professionalism of the auditor and the auditor's experience. The method used in this research is multiple linear regression, correlation test, determination coefficient test, F test, test t. From the results of this study showed that professionalism positive and significant impact on the ability of auditors to detect fraud in this case means that H1 is accepted, as well as the results showed that the auditor's experience has positive and significant impact on the ability of auditors to detect fraud in this case means that H2 is accepted. F Based on the test results indicate that the professionalism and experience of auditor has positive and significant impact on the ability of auditors to detect fraud together it means the H3 is accepted.

Keywords: Professionalism auditor, auditor experience, and the auditor's ability to detect fraud

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bagian yang paling penting keterkaitannya dengan keberlangsungan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan bentuk penyajian informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan, dimana informasi laporan keuangan tersebut akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen, sehingga laporan keuangan yang disajikan harus benar-benar akurat, terbebas dari salah saji yang material dan laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Financial Accounting Standar Board (FSAB) mendefinisikan materialitas, yaitu besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. (Sunyoto, 2014:141).

Namun tidak dipungkiri masih terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan tersebut merugikan pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan, biasanya tidak hanya dilakukan oleh pihak manajemen, tetapi juga ada bantuan dari auditor yang melakukan penugasan audit. Kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan ini dapat berakibat fatal dan merugikan banyak pihak untuk kedepannya. Tidak hanya perusahaan yang reputasinya akan menjadi buruk, tetapi juga auditornya itu sendiri diberi sanksi karena melakukan kerjasama.

Kasus mengenai kecurangan dalam pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi bahkan melibatkan kantor-kantor akuntan publik, hal ini membuat kepercayaan masyarakat bisnis menurun terutama pengguna jasa auditor independen.

Salah satu kasus yang terjadi di luar negeri, yaitu pada tahun 2009 perusahaan Satyam di India merupakan perusahaan teknologi informasi outsourcing terbesar keempat di India. Perusahaan ini memalsukan keuntungan perusahaan dengan membesar-besarkan laba perusahaan selama bertahun-tahun dengan meningkatkan neracanya hingga lebih dari US\$ 1 miliar.

Selain itu, Ramalinga Raju pendiri perusahaan tersebut pun mengaku bahwa memalsukan pula nilai pendapatan bunga diterima dimuka, mencatat kewajiban lebih rendah dari yang seharusnya dan menggelembungkan nilai piutang. Pada 14 Januari 2009 pun Price Waterhouse yang mengaudit Satyam selama 8 tahun mengumumkan bahwa laporan auditnya berpotensi tidak akurat dan tidak reliable karena dilakukan berdasarkan informasi dari manajemen Satyam. (<http://finance.detik.com>, 2009).

Selain itu, terjadi kasus mengenai kecurangan pada pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam negeri. Seperti dalam laporan kinerja keuangan tahunan PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang diterbitkan pada tahun 2005, diumumkan bahwa PT. Kereta Api Indonesia (KAI) mendapatkan keuntungan sebesar Rp6,90 Milyar, padahal sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp 63 Milyar.

Kerugian ini terjadi karena PT. Kereta Api Indonesia (KAI) telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga tetapi dalam laporan keuangan itu pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau asset.

Seharusnya dalam hal ini auditor yang melakukan penugasan audit mengetahui adanya kekeliruan dalam pencatatan transaksi atau perubahan keuangan tersebut. Terhitung sejak 6 Juli 2007, Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Salam Mannan, pemimpin rekan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) S.Mannan, Sofwan, Adnan dan rekan selama 10 bulan. Sanksi pembekuan izin diberikan karena akuntan publik tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik dalam kasus audit umum atas laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (KAI) tahun 2005. (<http://www.tempo.co.id>, 2007).

Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan contoh atau sebagian kecil dari perusahaan yang melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Banyaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan seperti kasus-kasus diatas, menyimpulkan bahwa auditor belum dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen secara maksimal.

Hal ini menuntut auditor harus memiliki sikap profesionalisme. Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah mengikuti pendidikan tertentu yang menyebabkan mempunyai keahlian kualifikasi khusus. Profesional berarti moral, kadar moral seseorang yang membedakan antara auditor satu dengan auditor lainnya. Moral seseorang dan sikap menjunjung tinggi etika profesi bersifat individual, karena itu eksternal auditor dengan profesionalismenya diharapkan dapat mendeteksi segala bentuk kecurangan.

Auditor dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan perlu didukung oleh sikap profesionalisme, karena salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh auditor.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) menyatakan bahwa sikap umum seorang auditor yang berhubungan dengan pribadinya adalah kompetensi (keahlian dan pelatihan teknis), independensi, dan profesionalisme (penggunaan kemahiran profesional auditor dengan cermat dan seksama). Istilah profesional berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih daripada memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.

Auditor yang profesionalisme seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kehandalan dari laporan keuangan yang diaudit. Auditor juga harus mampu mengetahui apakah laporan keuangan yang telah diaudit ada unsur kesalahanan salah saji (kekeliruan) atau adanya tindakan kecurangan (fraud).

Faktor utama yang membedakan antara kekeliruan dengan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja maka disebut kecurangan (fraud) dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak sengaja maka disebut dengan kekeliruan (errors)(Marcellina dan Sugeng, 2009).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman audit yang telah dimiliki auditor. Pengalaman auditor adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seorang auditor dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seorang auditor dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin berpengalaman seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pengalaman yang dimiliki auditor akan membantu auditor dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan.

Berdasarkan banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan dan lamanya penugasan auditor, serta jenis perusahaan yang pernah diaudit akan

berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor, tetapi tidak semua auditor yang berpengalaman mampu mendeteksi gejala-gejala kecurangan. Auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda akan berbeda pula tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan (Adnyani dkk, 2014).

Fraud atau kecurangan akhir-akhir ini menjadi sosok yang sangat mengkhawatirkan bagi dunia bisnis. Fraud sebagai istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan setiap tindakan yang disengaja untuk menipu atau menyesatkan orang lain, menyebabkan kerugian atau kerusakan. Seorang auditor harus bisa mendeteksi adanya kecurangan. (Mutiara, 2012).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (fraud) tersebut. Tugas pendeteksian kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor untuk menghasilkan metode-metode alternatif dan mencari informasi-informasi tambahan dari berbagai sumber.

Gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan belum memiliki kemampuan atau keterampilan yang mendukung dalam melakukan tugas pendeteksian, maka dari itu seorang auditor harus mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan. (Hafifah dan Fitriany, 2012).

Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan telah memenuhi tanggung jawabnya kepada klien sesuai dengan kode etik akuntan publik yang berlaku di Indonesia. Hal tersebut dapat dicapai dengan pengauditan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan selalu bersikap profesionalisme dan mampu untuk selalu mempertahankan sikap tersebut serta memiliki pengalaman yang memadai dalam melakukan audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) membuat kepercayaan masyarakat bisnis menurun.
- b. Auditor belum dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen secara maksimal.
- c. Rendahnya tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh auditor.
- d. Auditor yang berpengalaman belum tentu mampu mendeteksi gejala-gejala kecurangan.
- e. Seorang auditor belum tentu memiliki kemampuan atau keterampilan yang mendukung dalam mendeteksi kecurangan.

1.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma sekaran dalam Sugiyono (2011:60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut, penulis memiliki pemikiran bahwa kemampuan auditor dapat meningkat apabila auditor memiliki sikap profesionalisme dan pengalaman yang cukup.

Beberapa buku yang penulis jadikan referensi dalam penelitian ini yaitu buku Auditing Pemeriksaan Akuntansi karangan Danang Sunyoto tahun 2014 sebagai middle theory, sedangkan buku Forensic Fraud karangan Karyono tahun 2013 sebagai grand theory. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang berada di Tangerang dan Jakarta Selatan. Penulis mengambil judul Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu Profesionalisme (X_1) dan pengalaman auditor (X_2) sebagai variabel bebas (Variabel Independen) serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebagai variabel terikat (Variabel Dependen).

Penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi yaitu Hafifah dan Fitriany tahun 2012 meneliti tentang pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari penelitian tersebut penulis merumuskan beberapa hipotesis yaitu diduga terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (H_1) dan diduga terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (H_2), serta diduga terdapat pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (H_3), dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Auditing

Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. (Sunyoto2014:1).

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. (Sunyoto2014:5).

2.2. Profesionalisme Auditor

2.2.1. Pengertian Profesionalisme Auditor

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi adalah pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut diperoleh nafkah untuk hidup, sedangkan profesionalisme dapat diartikan bersifat profesi atau memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan. Secara sederhana, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. (Friska, 2012).

2.2.2. Konsep Profesionalisme

Menurut Hall dalam Marcellina dan Sugeng (2009) mengemukakan lima konsep dari profesionalisme, yaitu:

- a. Hubungan dengan sesama profesi (community affiliation)
Yaitu menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.
- b. Kewajiban sosial (social obligation)
Merupakan pandangan tentang pentingnya profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- c. Keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi (belief self regulation)
Maksudnya bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- d. Dedikasi pada profesi (dedication)
Dicerminakan dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini merupakan ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani setelah itu baru materi.
- e. Kebutuhan untuk mandiri (autonomy demand)
Merupakan suatu pandangan bahwa seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

2.3. Pengalaman auditor

2.3.1. Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung

berdasarkan suatu waktu atau tahun sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman, karena semakin lama bekerja menjadi auditor maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan dibidang auditing. (Kusumastuti, 2008).

2.3.2. Indikator-indikator pengalaman auditor

Menurut Novianto (2010) mengatakan bahwa pengalaman auditor terdiri dari beberapa indikator yang digunakan yaitu:

a. Lamanya Bekerja

Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan keterampilan dalam kerja sedangkan, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah.

b. Banyaknya Tugas Pemeriksaan Yang Dilakukan

Pengalaman auditor dari segi banyaknya tugas pemeriksaan akan meningkatkan keahlian atau kemampuan auditor dalam bidang auditing. Semakin banyaknya penugasan yang pernah ditangani, semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Seseorang yang memiliki pengalaman tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

2.4. Kecurangan (fraud)

2.4.1. Pengertian Kecurangan (fraud)

Menurut Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) fraud atau kecurangan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, di dalamnya termasuk unsur-unsur surprise atau tak terduga, tipu daya, dan tidak jujur yang merugikan orang lain. Menurut G. Jack Balogna dan Robert Lindquist fraud (kecurangan) adalah penipuan yang disengaja umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan, dan pencurian. (karyono2013:3).

2.4.2. Pendeteksian Fraud

a. Pengertian deteksi fraud

Deteksi fraud adalah suatu tindakan untuk mengetahui bahwa fraud terjadi, siapa pelakunya, siapa korbannya dan apa penyebabnya. Kunci pada pendeteksian fraud adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan dan ketidakberesan.

Penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah

dengan melihat tanda, sinyal, atau red flags suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. Secara garis besar, tanda-tanda yang digunakan untuk mengindikasikan kecurangan dibagi menjadi dua yaitu tanda-tanda kecurangan yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Tanda-tanda yang berasal dari dalam perusahaan meliputi penyimpangan pemakaian produksi yang ditunjukkan oleh beberapa laporan produksi yang telah diubah, perubahan catatan untuk menyembunyikan transaksi ilegal, penghilangan catatan-catatan yang dapat membuktikan terjadinya manipulasi, sedangkan tanda-tanda kecurangan yang berasal dari luar perusahaan meliputi kelebihan pembebanan jasa dan bahan, tagihan yang salah dikirimkan ke perusahaan yang salah akibat pemalsuan faktur, kekurangan bukti pendukung untuk suatu pembayaran barang dan jasa, dan lainnya.

Red flags merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Red flags merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. Timbulnya red flags tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun red flags biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi.

Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai red flags, dapat membantu langkah selanjutnya untuk memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan. (Marcellina dan Sugeng, 2009).

- b. Pengukuran Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut Karyono (2013:95) kemampuan mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut:

 - 1) Resiko kecurangan

Kemampuan auditor dapat dilihat dari segi menilai resiko kecurangan yang akan terjadi, apakah tingkat resiko yang terjadinya besar atau kecil. Resiko kecurangan dapat dilihat oleh seorang auditor dengan melihat dari beberapa faktor seperti mengindikasikan apakah ada tekanan untuk berbuat curang atau sikap yang digunakan untuk membenarkan tindakan yang curang.
 - 2) Gejala kecurangan

Ada tiga tanda kecurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

 - a) Keganjilan akuntansi (Accounting Anomalies).

Keganjilan akuntansi terjadi karena adanya rekayasa dari perilaku, sehingga penyimpangan yang terjadi tidak dapat terdeteksi dari akuntansinya, meliputi ketidakberesan dokumen dan kesalahan penjurnalan.
 - b) Penyimpangan analisis

Memahami tanda fraud dilakukan dengan melakukan berbagai analisis, yaitu analisis vertikal, analisis horizontal, analisis rasio, dan analisis rendemen
 - c) Kelakuan tidak biasa

Kelakuan tidak biasa (unusual behaviour) atau perilaku menyimpang sebagai akibat rasa bersalah dan adanya rasa takut, sehingga kelakuan tidak biasa ini merupakan gejala.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Tangerang dan Jakarta Selatan. Objek penelitiannya adalah pengaruh antara profesionalisme dan pengalaman auditor serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Melalui penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui tingkat pengaruh kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan profesionalisme dan pengalaman auditor.

3.1.1. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2015 dengan menyebar kuesioner kepada auditor. Penelitian dilakukan pada KAP di wilayah Tangerang dan Jakarta Selatan.

3.1.2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono). 2011:119). Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Tangerang dan Jakarta Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah KAP yang berada di wilayah Tangerang dan Jakarta Selatan. Populasi KAP yang berada di wilayah Tangerang berjumlah 15 KAP sedangkan KAP di wilayah Jakarta Selatan berjumlah 84 KAP.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. (Sugiyono2011:120).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 3 KAP yang berada di wilayah Tangerang dan 2 KAP yang berada di Jakarta Selatan. Jadi, total sampel yang diambil berjumlah 5 KAP.

3.1.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif menggambarkan situasi apa adanya, berdasarkan definisi tersebut maka penelitian deskriptif merupakan proses pemecahan masalah yang sistematis dengan menggambarkan suatu penelitian sesuai dengan kenyataan tanpa adanya subjektivitas. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian dengan apa adanya. (Puteri, 2014).

3.2. Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau pengumpulan data atas dasar pertimbangan pribadi. (Waldiono). 2014).

Kriteria sampel yang diambil adalah bukan KAP big four, wilayah sampel yang terjangkau dan sampel yang mudah diambil datanya. Pada penelitian ini ditarik 5 KAP yang berada di wilayah Tangerang dan Jakarta Selatan sebagai sampel.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Penelitian Lapangan (Field Research), yaitu pengumpulan data melalui peninjauan secara langsung terhadap objek yang diteliti.
- b. Penelitian Kepustakaan (Library Research), yaitu mengumpulkan bahan-bahan dari sumber informasi dan mempelajari buku-buku, catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang didasarkan pada penggambaran yang mendukung kegiatan dan menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial.

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, serta besarnya pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diperlukan pengujian hipotesis. Metode pengolahan dan analisis data dengan uji sebagai berikut:

3.4.1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah cara menganalisis data tanpa menggunakan perhitungan angka-angka, melainkan mempergunakan perbandingan yang berhubungan dengan responden, dengan menggunakan analisis persentase yaitu metode yang membandingkan jumlah responden yang memilih dari masing-

masing pilihan dengan jumlah responden secara keseluruhan dikalikan 100%. (Friska, 2012).

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan sum. (Yusuf, 2013).

3.4.2. Uji Kualitas Data

Pengujian Pendekteksian Kecurangan data yang dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner, maka kesediaan dan ketelitian dari para responden untuk menjawab setiap pertanyaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian ini.

Menurut Yusuf (2013) keabsahan suatu jawaban sangat ditentukan oleh alat ukur yang ditentukan, untuk itu dalam melakukan uji pendekteksian kecurangan data atas data primer ini peneliti melakukan uji validitas dan uji reabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. (Kurniawanda dalam Sugiyono). 2013).

Uji validitas bertujuan untuk mengukur dan menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Valid berarti, telah sesuai dengan kebenaran yang diharapkan sehingga dapat diterima dalam kinerja tertentu. (Puteri). 2014).

Menurut Yusuf (2013) pengujian validitas dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan validitas suatu kuesioner adalah sebagai berikut:

- 1) jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai sig.2 tailed < nilai signifikan (0,05) maka, item pernyataan tersebut dinyatakan valid sebagai alat ukur.
- 2) jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau nilai sig.2 tailed > nilai signifikan (0,05) maka, item pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid sebagai alat ukur.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. (Ramdaniyalsah). 2010). Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel. Pengukuran yang reliable akan menunjukkan instrumen yang sudah dipercaya dan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya pula.

Penelitian ini akan menguji dan mengukur keandalan kuesioner digunakan analisis reliabilitas dengan indikator koefisien. (Puteri). 2014).

Menurut Ramdaniyalsah (2010) pengujian ini menggunakan metode statistik Cronbach Alpha dengan nilai signifikan yang digunakan sebesar 0,06. Kriteria dari uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila Cronbach Alpha dari suatu variabel lebih besar dari 0,6 maka butir pertanyaan yang diajukan dalam instrumen penelitian tersebut memiliki reliabilitas yang memadai.

- 2) Apabila Cronbach Alpha dari suatu variabel lebih kecil dari 0,6 maka butir pertanyaan yang diajukan dalam instrumen penelitian tersebut tidak reliable.

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian dalam model regresi, untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. (Novianto, 2010). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebuah model regresi yaitu variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Mendeteksi normalitas dapat melihat grafik Normal Probability Plot. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. (Friska, 2012). Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Friska (2012) uji heteroskedastisitas merupakan situasi adanya ketidaksamaan variance dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (scatterplot) di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya, maka salah satu variabel bebas tersebut dieliminir. (Zulia). 2008). Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain.

Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai

pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. (Yusuf, 2013).

Uji multikolinearitas dapat diuji dengan melihat nilai VIF (Variance Inflating Factor) dengan kriteria menurut Zulia (2008), yaitu:

- 1) Jika angka tolerance diatas 0,10 dan $VIF > 10$ dikatakan terdapat gejala multikolinearitas.
- 2) Jika angka tolerance diatas 0,10 dan $VIF < 10$ dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3.4.4. Hasil Analisis Regresi Linier

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier adalah metode statistika yang digunakan untuk membentuk model atau hubungan antara satu atau lebih variabel bebas (X) dengan variabel respon (Y). Analisis regresi dengan satu variabel bebas (X) disebut regresi linier sederhana, sedangkan analisis regresi dengan variabel bebas (X) lebih dari satu disebut analisis regresi linier berganda. (Syilfi dkk, 2012).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel tergantung atau dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau independen dengan menggunakan rumus persamaan, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

X_1 = Profesionalisme auditor

X_2 = Pengalaman auditor

a = Bilangan Konstanta

b = Koefisien Arah/ Regresi

n = Jumlah/ Banyaknya Data

Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat signifikan (alpha) 5%. Jika P value (sig) < (alpha), maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. (Puteri). 2014).

b. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Koefisien korelasi berganda adalah suatu ukuran kekuatan asosiasi atau hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (secara parsial atau terpisah) dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. (Puteri, 2014).

Korelasi Pearson Product Moment (r) dikemukakan oleh Karl Pearson dalam Irawan (2011), kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent). Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila $r = 1$, maka menunjukkan adanya hubungan x dan y sempurna dan positif (mendekati 1 berarti hubungan sangat kuat).
- 2) Apabila $r = -1$, maka menunjukkan adanya hubungan x dan y sempurna dan negatif.
- 3) Apabila $r = 0$, maka menunjukkan tidak adanya hubungan x dan y (melebihi 0, berarti hubungan sangat lemah).

Adapun rumus koefisien korelasi yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{(\dots)(\dots)}{2}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

b_1 = Koefisien regresi X_1 (profesionalisme auditor)

b_2 = Koefisien regresi X_2 (pengalaman auditor)

Y = Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung didasarkan pada model statistik. (Fajriasari, 2013). Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan variable X dan Y .

Jika nilai koefisien determinasi 0 menunjukkan tidak ada hubungan antara variable X dan Y , akan tetapi jika menunjukkan angka 1 maka menunjukkan hubungan yang sempurna antara X dan Y . Besarnya nilai koefisien determinasi tertetak antara $0 < r < 1$, untuk mengetahui besarpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis koefisien Determinasi sebagai berikut (Puteri, 2014):

$$R = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan:

R = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi yang dikuadratkan

100% = Persentase Koefisien Determinasi

3.4.5. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik T (Uji Parsial)

Uji T merupakan situasi dimana variabel independen memiliki keterikatan atau tidak terhadap variabel dependen secara individu. Uji T digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu (independent) secara individu dalam menerangkan variabel terikat (dependent).

Jika nilai probabilitas < 0.05 maka suatu variabel bebas secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0.05 maka suatu variabel bebas secara individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. (Yusuf). 2013).

b. Uji Signifikasi (Uji F)

Menurut Puteri (2014) uji F merupakan situasi dimana variabel independen memiliki keterikatan atau tidak terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan (simultan) variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jika tingkat signifikan F dari hasil pengujian lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka dilakukan uji F_{hitung} dan uji F_{tabel} dengan rumus sebagai berikut:

1) Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima

2) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Adapun untuk perhitungan uji F_{hitung} dan uji F_{tabel} menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{/}{() / ()}$$

F_{tabel} :

dk pembilang =

dk penyebut = (- - 1)

Keterangan:

R = Koefisien korelasiganda

N = Jumlah responden

k = Jumlah variabelindependen

3.5. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini terdapat variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Profesionalisme auditor sebagai X_1 , pengalaman auditor sebagai X_2 , dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai Y. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai refferensi yaitu penelitian Fiska (2012) dengan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi dengan butir pernyataan pada no 1-3, kewajiban sosial dengan butir pernyataan no 3-5, kemandirian dengan butir pernyataan no 7-9 dan butir pernyataan 10-12 untuk indikator keyakinan profesi.

Kemudian variabel pengalaman auditor memiliki indikator – indikator sebagai alat ukur yaitu lamanya bekerja sebagai auditor dengan butir pernyataan no 1-4 dan banyaknya tugas audit dengan pernyataan no 5-8, indikator tersebut diperoleh dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agung (2012). Variabel Y yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan indikator pendeteksian kecurangan yang diambil dalam penelitian Yusuf (2013) dengan pernyataan no 1-13.

Kemudian untuk mengukur kemampuan auditor menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5 atau dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen angket atau kuesioner yang telah disebar, dengan objek penelitian adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Tangerang dan Jakarta Selatan. Teknik pemilihan sampel ini dipilih karena pertimbangan lokasi yang mudah untuk dijangkau sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis menyebarkan kuesioner ke 5 KAP di wilayah Tangerang dan Jakarta Selatan sejak bulan September 2015 sampai Oktober 2015.

4.1.2. Karakteristik Responden

a. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Jumlah sampel sebanyak 39 responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 17 orang laki-laki dengan presentase 44% dan sisanya sebanyak 22 orang wanita dengan presentase 56 %.

b. Deskripsi responden berdasarkan tingkat usia

Jumlah sampel sebanyak 39 responden berdasarkan tingkat usia tidak ada responden untuk usia <25 tahun dengan presentase 0% dan 37 orang untuk usia 26-35 tahun dengan presentase 95% dan sisanya sebanyak 2 orang untuk usia 36-55 tahun dengan presentase 5%.

c. Deskripsi responden berdasarkan pendidikan

Jumlah sampel 39 responden berdasarkan tingkat pendidikan terdiri dari 8 orang untuk D3 dengan presentase 21%, sebanyak 31 orang untuk S1 dengan presentase 79%, dan tidak ada responden untuk S2 dengan presentase 0%.

d. Deskripsi responden berdasarkan jabatan

Jumlah sampel 39 responden berdasarkan jenis jabatan terdiri dari junior auditor berjumlah 0 atau tidak ada, sedangkan senior auditor berjumlah 39 orang dengan presentase 100% karena kriteria yang diambil hanya senior auditor.

e. Deskripsi responden berdasarkan pengalaman kerja

Jumlah sampel 39 responden berdasarkan pengalaman kerja berjumlah 0 untuk <2 tahun dan juga 6-10 tahun sedangkan, 39 orang untuk pengalaman kerja 2-5 tahun dengan presentase 100%.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Uji Deskriptif

- a. Rata-rata hitung dari variabel profesionalisme auditor (X_1) menjelaskan bahwa jawaban minimum responden 36, nilai maximum 59, nilai sum 1949, nilai mean 49,97 sedangkan nilai standar deviasi atau perbedaan jawaban masing-masing responden adalah 4,966.
- b. Variabel pengalaman auditor (X_2) memiliki nilai jawaban minimum 24, nilai maximum 40, nilai sum 1423, nilai mean 36,49 dengan standar deviasi yaitu 3,619. Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) memiliki nilai minimum 36, nilai maximum 65, nilai sum 2329, nilai mean 59,72 dengan standar deviasi 5,844.

4.2.2. Uji Validitas

Berdasarkan hasil penelitian terlihat 12 instrumen yang digunakan pada kuesioner X_1 memiliki nilai sig. 2-tailed lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan item-item pada soal kuesioner profesionalisme auditor dinyatakan valid. Kemudian pada kuesioner X_2 memiliki nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan item – item pada soal kuesioner pengalaman auditor dinyatakan valid. Pada instrumen kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terdiri dari 13 item kuesioner yang digunakan pada memiliki nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai signifikan yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan item – item pada soal kuesioner Y dinyatakan valid.

4.2.3. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai cronbach's alpha atas variabel profesionalisme auditor sebesar 0,911, variabel pengalaman auditor sebesar 0,916, variabel pendeteksian kecurangan sebesar 0,947, sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner semua variabel ini reliabel karena mempunyai nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,60.

4.2.4. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output SPSS terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan bahwa nilai Asymp. sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,099 dimana memiliki nilai yang lebih besar dari tingkat kekeliruan sebesar 0,05, hal ini berarti model regresi berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

4.2.5. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 keadaan seperti itu membuktikan tidak terjadinya multikolinearitas.

4.2.6. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.7. Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel 4.15 di atas hasil yang telah diperoleh dari koefisien regresi di atas, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 12,409 + 0,363X_1 + 0,800X_2$$

4.2.8. Analisis Korelasi Berganda

Berdasarkan hasil analisis menggunakan spss pada tabel 4.16 di atas, besarnya hubungan antara variabel profesionalisme auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah 0,557 yang artinya bahwa korelasi profesionalisme auditor memiliki kontribusi cukup kuat dan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi di atas, besarnya hubungan antara variabel pengalaman auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah 0,650 yang artinya bahwa korelasi pengalaman auditor memiliki kontribusi kuat dan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.2.9. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Koefisien korelasi (R) adalah 0,702 sedangkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,465 dengan standar error sebesar 4,274. Hal ini berarti 46,5% variasi dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan bisa dijelaskan oleh variasi variabel profesionalisme dan pengalaman auditor, sedangkan sisanya (100% - 46,5% = 53,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

4.2.10. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F yakni nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 17,532 dengan tingkat kesalahan 5% dimana dk penyebut: $n-k-1 = 39-2-1 = 36$, maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3,26 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($17,532 > 3,26$) dengan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti dikatakan bahwa profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan (bersama-sama).

4.2.11. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu profesionalisme auditor (X_1) dan pengalaman auditor (X_2) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Dimana $df = n-k-1 = 39-2-1 = 36$, maka t tabel adalah 1,688.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat dilihat bahwa pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berikut ini adalah hasil penjelasan mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan:

a. Variabel profesionalisme auditor (X_1)

Dari perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,247 > 1,688$ dan nilai signifikan $0,031 < 0,05$, berdasarkan analisis secara empiris maka dapat

disimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga H_1 diterima.

b. Variabel pengalaman auditor (X_2)

Dari tabel 4.19 menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,613 > 1,688$ atau dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$, berdasarkan analisis secara empiris maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang berarti H_2 diterima.

4.3. Pembahasan Penelitian

4.3.1. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis 1 menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau dengan kata lain H_1 diterima. Keprofesionalan dalam sebuah pekerjaan sangat penting. Hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi.

Begitu halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan lainnya akan kemampuannya dalam hal ini yang berhubungan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin meningkat profesionalisme auditor maka akan semakin tinggi pendeteksian kecurangan, dengan hasil tersebut maka kantor akuntan publik harus melakukan peningkatan pelatihan terhadap auditor agar lebih profesional lagi, sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang lebih baik lagi dan menyajikan laporan keuangan yang semakin baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Marcellina dan Sugeng (2009), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.3.2. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berhasil didukung oleh data atau H_2 diterima. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan semakin tinggi atau semakin baik dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut kantor akuntan publik harus memberikan pelatihan bagi auditor dalam meningkatkan kemampuan bagi mereka dan memberikan kompensasi yang layak dan sesuai kebutuhan auditor, karena semakin lamanya auditor bekerja maka akan semakin baik pekerjaan yang dilaksanakan. Sehingga akan meningkatkan pendeteksian kecurangan yang menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi.

Hasil sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafifah dan Fitriany (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan skeptisme profesional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala - gejala kecurangan.

Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

4.3.3. Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh profesionalisme auditor dan pengalaman auditor secara simultan, hal ini berarti H_3 diterima.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

- a. Hasil penelitian secara empiris menyatakan secara parsial profesionalisme auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan meningkatnya sifat profesionalisme auditor maka akan semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini berarti H_1 diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Marcellina dan Sugeng (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- b. Berdasarkan hasil penelitian secara empiris menyatakan secara parsial pengalaman auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka semakin meningkat pengalaman

seorang auditor maka akan semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga H_2 diterima. Hasil sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafifah dan Fitriany (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan skeptisme profesional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala - gejala kecurangan.

- c. Berdasarkan hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa profesional dan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka semakin meningkatnya sifat profesionalisme dan meningkatnya pengalaman seorang auditor maka akan semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini menunjukkan H_3 diterima.

5.2. Keterbatasan Penelitian

- a. Peneliti hanya menggunakan 5 sampel dan wilayah penyebaran hanya di Tangerang dan Jakarta Selatan.
- b. Waktu penyebaran kuesioner kurang tepat karena auditor sedang sibuk bekerja atau sedang masa audit.
- c. Peneliti hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu profesionalisme auditor dan pengalaman auditor.

5.3. Saran

- a. Peneliti yang akan datang dapat memperbanyak sampel dan memperluas wilayah penyebaran kuesioner.
- b. Waktu penyebaran kuesioner sebaiknya tidak pada waktu auditor sedang sibuk bekerja atau masa audit sehingga jumlah responden yang diperoleh akan lebih banyak.
- c. Memperluas jumlah variabel yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih berkualitas lagi.
- d. Bagi auditor sebaiknya tetap mempertahankan profesionalisme jangan terpengaruh oleh tekanan dari klien, dan memperbanyak pengalaman dalam mengaudit agar kemampuan auditor terus meningkat.
- e. Bagi KAP sebaiknya sering melakukan pelatihan – pelatihan kepada auditor agar para auditor menjadi auditor yang berpengalaman dan profesional juga tidak terpengaruh oleh tekanan dari klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Nyoman dkk. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. Indonesia.
- Agestino, Andrey. 2009. Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Bonus dan Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit. Jakarta.
- Agung Eka Putra, Nugraha. 2012. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Yogyakarta.
- Asih, Dwi Annaning Tyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. Yogyakarta.
- Dian, Indri Purnamasari. 2005. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektivitas Sistem Informasi. Jakarta.
- Fajriasari, Ana. 2013. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Lama Tinggal, dan Pengeluarannya Terhadap Produk Domestik Regional Broto Sektor Pariwisata Jawa Tengah. Yogyakarta.
- Friska Bayu A.K, Novanda. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Materialitas. Yogyakarta.
- Hafifah Nasution dan Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Jakarta.
- Irawan, Candra. 2011. Analisis Pengaruh Pembelian Terhadap Persediaan Pada PT. Sierad Produce Parung Bogor. Tangerang Selatan.
- Karyono. 2013. Forensic Fraud. Yogyakarta: penerbit: CV Andi Offset.
- Kurniawanda, A.M. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Jambi.
- Kusumastuti, Rika Dewi. 2008. Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, Etika Organisasi, dan Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor. Jakarta.
- Mutiara Caesarriani, Rizkia. 2012. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Pendekatan Akrual Diskresioner. Yogyakarta.
- Novariantio, Rizal. 2010. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Keahlian Auditor Dalam Mengaudit Perusahaan. Jakarta.
- Puteri Wulandari, Maulani. 2014. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit dan Penerimaan Kas Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah pada PT. BPR Mahkota Artha Sejahtera. Tangerang Selatan.
- Ramdaniasyah. 2010. Pengaruh Tekanan Klien, Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : penerbit: Alfabeta.

- Sukriah, dkk. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang.
- Sunyoto, Danang. 2014 Auditing Pemeriksaan Akuntansi. Yogyakarta : penertbit: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Syilfi, dkk. 2012. Analisis Regresi Linier Piecewise Dua Segmen. Semarang.
- Taufik, Muchammad. 2008. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Pendidikan Profesional Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. Jakarta.
- Wahyudi, Hendro dan Aida Ainul Mardiyah. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Padang.
- Waldiono. 2014. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang Perlengkapan Rumah Tangga Terhadap Efektivitas Penjualan Pada PT. Trans Retail Indonesia Lebak Bulus. Tangerang Selatan.
- Yusuf Aulia, Muhammad. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian kecurangan. Jakarta..
www.finance.detik.com
www.tempo.co.id